

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah proses meningkatkan kualitas pribadi manusia dalam berbagai cara yakni usaha untuk "memanusiakan" manusia. Pendidikan yang dimaksud memungkinkan manusia untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai manusia dibanding makhluk Tuhan lainnya. Pendidikan juga dianggap sebagai faktor yang menentukan kemajuan suatu negara, yang ditunjukkan dengan kualitas sumber daya manusianya, Oleh karena itu tak dipungkiri bahwa misi pendidikan yang paling utama ialah meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi ouput atau lulusan yang berkarakter.

Pendidikan mencakup berbagai permasalahan yang kerap menimbulkan kebingungan serta menimbulkan banyak pertanyaan. Salah satunya mengenai pembangunan karakter dan bagaimana mengimplementasikan hal-hal penting yang telah diperoleh agar dapat berguna pada kehidupan yang dijalani. Pada dasarnya manusia memiliki aturan yang harus dipegang, dengan aturan tersebut membuat seseorang memiliki perbedaan dibanding manusia lainnya, demikianlah yang sering kita sebut sebagai orang yang bernilai atau berkarakter.

Nilai dan karakter merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mengikuti satu sama lain. Menurut Milton dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Syafruddin, “nilai (*value*) adalah berupa kepercayaan yang memiliki ruang lingkup sistem kepercayaan didalamnya, dimana seseorang mengetahui harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai.”¹ Sedangkan pengertian karakter menurut Thomas Lickona suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat mengetahui, menginginkan, serta melakukan nilai etika.²

Fenomena perubahan tingkah laku manusia melalui pendidikan inilah karakter manusia dapat terlihat dalam setiap rutinitas kehidupan yang dijalannya. Jika didapatkan karakter yang baik, maka pendidikan turut memberikan pengaruh positif dalam pembentukan pribadi manusia. Jika didapatkan karakter yang baik, maka pendidikan turut memberikan pengaruh positif dalam pembentukan pribadi manusia. Namun apabila terjadi sebaliknya, pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan buruknya pribadi seseorang. Dalam proses pembentukan karakter seseorang, ada hal penting yang sering dilupakan masyarakat pada umumnya yakni pendidikan secara alamiah dibangun dari dalam keluarga.

Pola asuh serta didikan orang tua sangat menentukan perkembangan karakter dari segi intelektual, emosional, hingga spiritual. Begitupun dengan

¹ Amir Syafrudin. “Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character”, dalam *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 2, hal. 54-57.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Penerjemah Juma Wadu Wamaungu. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). hal. 82.

lingkungan sekitar yang juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter seseorang. Jika lingkungannya baik maka berimbas pada karakter yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Senada dengan hal tersebut UNESCO memberikan penguatan tentang pendidikan yang dapat di implementasikan, melalui unsur-unsur berikut. Pertama, belajar untuk tahu (*learn to know*). Kedua, belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan Ketiga, belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*).³

Unsur pertama dan kedua lebih mengarahkan pada pembentukan keinginan, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga lebih terarah kepada makna being, yaitu ada menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya.⁴ Demikian halnya dengan pemerintah telah banyak memberikan berbagai program pendidikan yang manfaatnya menyentuh masyarakat luasnya situasi dan kondisi yang berlaku pada saat ini menuju pembentukan karakter.

Proses pendidikan berkaitan dengan penanaman karakter dimana istilah karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Pendidikan

³ H Basri, "Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023.

⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 35.

karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵ Hal demikian sejalan dengan pemikiran Lickona bahwa “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.*”⁶ Lickona menegaskan karakter baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: yakni character knowing (pengetahuan karakter), character feeling (perasaan karakter), dan character action (tindakan karakter). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pemahaman, pembiasaan, dan teladan yang baik (uswah hasanah).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, lalu menginginkan hal yang baik, dan melakukan yang baik, sehingga mengharuskan hal baik saat kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Melalui Era *super smart system* atau yang dikenal dengan istilah era *society 5.0* merupakan sebuah konsep masyarakat yang berpusat kepada manusia (*human centered*) dan berbasis pada teknologi (*technology based*). Era

⁵ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepibadian Holistik Siswa, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, IAIN Tulungagung, hal. 91

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51

society 5.0 ini merupakan masa transisi dari era sebelumnya yaitu era revolusi industri 4.0.

Pada era ini, masyarakat dituntut harus mampu menyelesaikan berbagai persoalan dari berbagai bidang baik sosial, ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan tentunya dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang lahir pada era sebelumnya yaitu era revolusi industri 4.0. Berbagai kemudahan dalam berbagai bidang telah dirasakan akibat dari adanya perkembangan global ini, seperti adanya mesin-mesin penggerak yang memudahkan manusia dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, semakin mudah dalam menemukan informasi, dan lain sebagainya.

Generasi muda saat ini sangat bersemangat menampilkan kreatifitasnya menciptakan teknologi baru dan canggih sebagai bentuk modernitas yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Hal ini menimbulkan keuntungan dan kekurangan, disatu sisi adanya kemudahan dalam mengakses berbagai hal di media sosial namun disisi lain, perkembangan teknologi tersebut mampu menghipnotis anak muda menjadikan mereka abai terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Menghadapi era *super smart system* atau era *society* 5.0 ini, dunia pendidikan memiliki peran yang cukup besar, karena sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk membentuk karakter diri mereka. Pada era *society* 5.0 ini, selain peserta didik diharapkan cakap dalam berteknologi mereka juga diharapkan dapat memiliki kompetensi abad 21 atau yang lebih dikenal dengan istilah 4C, yang meliputi *creativity* (kreativitas), *critical*

thinking (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi).⁷

Melalui pendidikan generasi muda dapat menilai dan memilah hal-hal yang baik dalam kehidupan. Permasalahan mengenai dekadensi moral dan akhlak telah banyak terjadi disekitar kita. Dekadensi moral adalah prosedur kebiasaan perilaku seseorang yang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan menjadi kebiasaan dengan harapan komunitas atau kelompok sosial tertentu.⁸ Dengan demikian, dekadensi moral itu kondisi dimana individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak mematuhi aturan atau norma yang berlaku, yang diwujudkan dalam perilaku interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Banyak faktor yang melatarbelakangi fenomena dekadensi moral. Salah satu faktor utama adalah arus globalisasi yang tidak terkendali. Sebagian generasi muda saat ini, tidak mencintai atau menerapkan budaya bangsa yang condong ke oriental mereka, kurangnya adab kepada orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, bullying, perilaku ekstrimisme dan intoleran, salah dalam pergaulan, aksi premanisme, dan segala bentuk kejahatan yang pada umumnya dilakukan oleh generasi muda.

Peneliti mengamati bahwa Mts Sunan Kalijogo Mojo Kediri berupaya mengembangkan pendidikan karakter yang menarik dengan mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik Mts Sunan Kalijogo Mojo Kediri dengan mengoptimalkan proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, dan penanaman nilai-nilai karakter secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁹

⁷ Yose Indarta, et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2022): 3013

⁸ Imam Taulabi, "Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulan melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 30, No. 1, 2019, hal. 31.

⁹ Observasi dilakukan pada tanggal 27 Januari 2025 di Mts Sunan Kalijogo Mojo Kediri, pukul 08.40 WIB.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.¹⁰ Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, latar belakang ini mencerminkan pentingnya penelitian yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan akademis di bidang pendidikan karakter, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi penanaman nilai-nilai karakter sebagai upaya mengatasi dekadensi moral yang terjadi di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri. Maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul: **"Penanaman nilai - nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri."**

¹⁰ Setiadi Susilo, Pedoman Penyelenggaraan PAUD, (Jakarta : Bee Media Pustaka, 2016), hal.34

¹¹ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta : Bumi Aksara), hal. 166

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik. Berdasarkan konteks penelitian di atas, yang menjadi pertanyaan dalam fokus ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.
2. Mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.
3. Mendeskripsikan hasil penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum mempunyai kegunaan dalam dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Adapun dua kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan juga dapat menambah wawasan tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 sehingga mampu menanamkan pribadi peserta didik yang baik bagi lembaga itu sendiri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan semua masyarakat sekolah dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi pengetahuan sekaligus modal pembelajaran untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan kebutuhan bahwa peserta didik harus memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan sumber informasi nilai-nilai karakter apa saja yang dapat diterapkan kepada anak-anak agar mereka memiliki pondasi yang kuat dalam menjalankan kehidupan dan menjadikan mereka anak-anak yang tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah disini untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul “Penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri” ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penanaman Nilai-nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter merupakan upaya atau proses yang dilakukan oleh seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui pengembangan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang kuat dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik berkaitan dengan hubungan kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa, dengan tujuan agar nilai-nilai yang telah diajarkan dapat diterapkan secara sadar dalam sikap dan perilaku sehari-hari oleh peserta didik.

b. Dekadensi Moral

Hurlock menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah prosedur adat di mana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan telah menjadi kebiasaan bagi mereka sebagaimana harapan suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu.¹² Jadi yang dimaksud dengan dekadensi moral adalah kondisi di mana individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak mematuhi aturan atau norma yang telah diterapkan dan berlaku yang terwujud dalam perilaku atau interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

c. Era *Society* 5.0

Menurut Skobelev & Borovik, era *society* 5.0 yang dikenal dengan istilah masyarakat 5.0 merupakan acuan dipublikasikan pemerintah Jepang, yang mana pada pengaplikasiannya dapat berimbas pada sektor industri, pengelolaan, pertanian, kesehatan, bahkan kepada pendidikan.¹³

Kolaborasi antara aktivitas masyarakat yang berpusat pada manusia dan didukung oleh teknologi ini dimaksudkan untuk memberikan pembaruan pada revolusi industri sebelumnya, yang telah berhasil mendorong inovasi teknologi berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat majemuk. Dengan masuknya revolusi industri 5.0, kita

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 74.

¹³ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era *Society* 5.0," *Basicedu* 7, no 1 (2023): 996.

dapat menggunakan keterbaruan yang lahir dari revolusi industri 5.0 untuk menyelesaikan tantangan dan masalah sosial.

2. Penegasan Operasional

Demikian yang dimaksud “Penanaman nilai-nilai karakter dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri” adalah suatu tindakan atau usaha masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik pada era *society* 5.0 yang dilaksanakan di lingkungan madrasah sehingga dapat diterapkan pada diri peserta didik dan masyarakat madrasah yang diharapkan di Mts Sunan Kalijogo Mojo Kediri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembahasan terhadap sesuatu yang terkandung dalam kajian. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini terdiri dari 2 bagian yaitu bagian awal dan bagian utama.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, dan daftar isi.
2. Bagian utama proposal skripsi yang terdiri dari 6 bab, yang terhubung antara bab satu dengan bab yang lainnya.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada Bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul tersebut.

BAB II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literature yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yakni berupa deskripsi data dan analisis data.

BAB V pada bab ini berisi tentang pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI pada bab ini peneliti memaparkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dalam penelitian, dan di akhir skripsi ini peneliti sertakan daftar rujukan, surat izin penelitian, lampiran-lampiran.